

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Asuransi

2.1.1. Pengertian Asuransi

Asuransi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tindakan, sistem, atau bisnis dimana perlindungan finansial (atau ganti rugi secara finansial) untuk jiwa, properti, kesehatan dan lain sebagainya mendapatkan penggantian dari kejadian-kejadian yang tidak dapat diduga yang dapat terjadi seperti kematian, kehilangan, kerusakan atau sakit, dimana melibatkan pembayaran premi secara teratur dalam jangka waktu tertentu sebagai ganti polis yang menjamin perlindungan tersebut.

Asuransi dalam Undang-Undang No.2 Th 1992 tentang usaha perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ke tiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Badan yang menyalurkan risiko disebut "tertanggung", dan badan yang menerima risiko disebut "penanggung". Perjanjian antara kedua badan ini disebut *kebijakan*: ini adalah sebuah kontrak legal

yang menjelaskan setiap istilah dan kondisi yang dilindungi. Biaya yang dibayar oleh "tetanggung" kepada "penanggung" untuk risiko yang ditanggung disebut "premi". Ini biasanya ditentukan oleh "penanggung" untuk dana yang bisa diklaim di masa depan, biaya administratif, dan keuntungan.

2.1.2 Polis Asuransi

Produk yang dijual oleh perusahaan asuransi adalah janji-janji yang dicantumkan dalam suatu kontrak yang dikenal dengan sebutan polis. (Darmawi, 2006:11 dalam Melinda 2010) Kontrak asuransi merumuskan kapan perusahaan asuransi akan membayar yang ditanggung dan jumlah yang akan dibayar. Akan tetapi, masalah kontrak pembuatan asuransi bukan hanya membuat konsep instrument hukum. Penyusunan dokumen itu didahului oleh analisis intensif terhadap perekonomian dan pertimbangan-pertimbangan teknis untuk menentukan bukan saja apa jenis asuransi yang hendak dicantumkan, tetapi juga tarifnya serta pembatasan-pembatasannya. Secara teknis hal tersebut dikenal sebagai "keputusan-keputusan *underwriting*" dan harus dibuat oleh spesialis-spesialis seperti insinyur, ahli statistik, dokter, ahli cuaca, dan ahli ekonomi.

Bagi rata-rata pemegang polis, kontrak asuransi tampak panjang dan rumit. Kerumitan itu terutama disebabkan oleh susunan kalimatnya yang khas mengikuti bahasa yang lazim dalam bidang hukum. Secara praktis, kunci untuk memahami suatu polis adalah

melakukan analisis mengenai perjanjian pertanggungan yang lazim, pembatasan-pembatasannya, pengecualian-pengecualiannya, dan syarat-syaratnya. Pada umumnya analisis itu akan mengungkapkan bahwa polis asuransi tidaklah membingungkan seperti dugaan semula.

(Darmawi, 2006:13 dalam Melinda 2010)

2.1.3 Underwriting dan Tarif Asuransi

Suksesnya perusahaan asuransi membutuhkan usaha pendistribusian biaya dan manfaat seadil mungkin di antara peserta asuransi. Mempertahankan keadilan diantara pemegang polis adalah pekerjaan penanggung (*underwriter*), yang harus mengklasifikasikan dan menentukan tarif masing-masing kemungkinan kerugian. Semakin besar kemungkinan ditimpa kerugian dan semakin besar kerugian yang mungkin terjadi, semakin tinggi premi asuransinya.

Walaupun adanya sejumlah besar pemegang polis adalah syarat yang esensial bagi berlakunya prinsip kelayakan usaha asuransi, namun perusahaan asuransi mungkin tidak akan sanggup menerima semua permohonan asuransi. Operasi yang aman memerlukan seleksi yang teliti terhadap peserta. Misalnya dengan menerapkan klasifikasi dan tarif seorang pemohon, *underwriter* mungkin menolak untuk menanggungnya. *Underwriter* haruslah membatasi jumlah tanggungannya atas kemungkinan kerugian dalam beberapa daerah tertentu dan beberapa jenis harta. Kemungkinan kerugian yang terlalu terpusat dalam suatu lokasi bertentangan dengan prinsip dasar asuransi

mengenai distribusi kerugian. Penolakan permohonan itu dapat juga disebabkan sifat fisik dari barang atau karena watak moral pemiliknya.

(Darmawi, 2006:13 dalam Melinda 2010)

2.1.4 Aspek Keuangan pada Asuransi Kerugian

1. Investasi pada Asuransi Kerugian

Aset utama pada perusahaan asuransi adalah aset keuangan, yang mana berhubungan dengan investasi. Perusahaan asuransi menginvestasikan premi yang menjadi bagian asuradur (premi netto) dan mendapatkan hasil investasi. Investasi merupakan sumber pendapatan yang penting bagi asuradur (Redja, 2006:132 dalam Melinda 2010). Sifat bisnis investasi membutuhkan investasi uang yang besar. Sumber-sumber dana perusahaan asuransi untuk membayar kerugian-kerugian adalah dari modal yang telah disetor surplus, dan premi yang telah dibayar dimuka. Pengelolaan bisnis yang baik menghendaki dana-dana itu diinvestasikan dengan aman dan menguntungkan. Analisis investasi sangat penting bagi operasi investasi (Darmawi, 2006:13 dalam Melinda 2010).

Fungsi investasi sangat penting bagi keseluruhan operasional perusahaan asuransi, karena premi yang dibayarkan oleh pemegang polis akan dikumpulkan untuk diinvestasikan sampai dana yang diinvestasikan dibutuhkan untuk membayar klaim dan biaya-biaya lainnya (biaya komisi dan operasional perusahaan). Dalam asuransi

kerugian sebagian besar asset diinvestasikan ke dalam sekuritas yang likuid dan aman untuk membayar klaim-klaim dari pemegang polis.

Asuransi kerugian sebaiknya menempatkan dana untuk diinvestasikan kedalam saham-saham yang mempunyai kualitas tinggi (*blue chip*) dan obligasi pemerintah dari pada menginvestasikan dana di *real estate*. Premi yang dibayarkan oleh pemegang polis dibayarkan lebih dulu, sehingga premi yang menjadi bagian asuradur (premi netto) diinvestasikan sampai dana tersebut dibutuhkan untuk membayar klaim dan biaya lainnya. Ada dua hal penting yang harus ditekankan ketika menganalisis investasi pada perusahaan asuransi kerugian. Pertama, berbeda dengan asuransi jiwa yang kewajibannya secara umum bersifat jangka panjang, seperti 50 sampai 60 tahun. Kewajiban pada asuransi kerugian umumnya bersifat jangka pendek. Periode kontrak untuk polis asuransi biasanya hanya satu tahun atau dibawah satu tahun dan pembayaran klaim harus diselesaikan dengan cepat. Berbeda dengan klaim di asuransi jiwa yang mana jumlah yang dibayarkan tetap, klaim pada asuransi kerugian dibayarkan sangat tergantung pada kondisi sosial, politik, ekonomi (inflasi), dan kondisi alam (bencana alam). Oleh karena itu, investasi yang likuid dan aman merupakan hal penting bagi asuransi kerugian. Kedua, pendapatan investasi sangat penting untuk mengurangi kerugian dari kegiatan *underwriting*. Modal untuk investasi dan surplus dana dikelola dari cadangan klaim dan cadangan premi, hasil investasi biasanya digunakan untuk kegiatan operasional (Redja, 2006:124 dalam Melinda 2010)

2. Cadangan Teknis pada Asuransi Kerugian

Ketika aset pada perusahaan asuransi relatif dapat mudah dimengerti, kewajiban pada perusahaan asuransi sangat kompleks. Asuradur diwajibkan oleh pemerintah untuk memelihara cadangan teknis pada neraca, sebab premi yang dibayarkan lebih dulu diterima oleh asuradur tetapi waktu periode kontrak perlindungan pemegang polis masih berjalan di masa depan. Asuradur harus membuat cadangan teknis untuk memastikan premi yang dikumpulkan lebih dulu akan dapat membayar klaim yang akan mungkin terjadi di masa depan. Menurut Hermawan (2004:207 dalam Melinda 2010), cadangan teknis merupakan sumber utama dana yang diperkenankan untuk diinvestasikan. Ada dua macam cadangan teknis pada perusahaan asuransi, yaitu:

a. Cadangan Klaim (*Loss reserve*)

Cadangan klaim pada asuransi kerugian umumnya merupakan bagian yang cukup besar pada neraca. Cadangan klaim mengestimasi biaya untuk jumlah klaim yang telah disepakati tetapi belum dibayar, klaim dalam proses penyelesaian, dan klaim yang sudah terjadi tetapi belum dilaporkan. Dihitung berikut biaya jasa penilai kerugian, dikurangi dengan beban klaim yang akan menjadi bagian dari penanggung ulang. Cadangan klaim sangat penting untuk asuransi kerugian karena ganti rugi atas klaim yang dilaporkan membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan. Terutama terdapat masalah pada klaim yaitu klaim yang dilaporkan tidak termasuk pada perjanjian

kontrak yang telah disepakati. Menurut George E. Redja (Terjemahan, 2006: 133 dalam Melinda 2010) cadangan klaim dibagi menjadi 3 yaitu:

- *Case reserve*

Metode *case reserve* adalah cadangan klaim yang dibuat untuk masing-masing individu pemegang polis ketika klaim dilaporkan. Metode khusus untuk menentukan *case reserve* meliputi: metode *under judgement* yaitu cadangan klaim dibentuk untuk masing-masing klaim. Jumlah pada cadangan klaim didasarkan keputusan seseorang yang menangani penyelesaian klaim atau estimasi menggunakan program computer. Metode *average value* digunakan pada masing-masing klaim. Metode ini digunakan ketika banyak klaim yang masuk besar, namun jumlah klaim yang harus dibayarkan rata-rata relatif kecil. Metode ini biasanya dipakai untuk menyelesaikan klaim pada kerusakan kendaraan. Metode *under the tabular value method* yaitu cadangan klaim ditentukan untuk kepastian klaim pada jumlah yang dibayarkan.

- *Reserve based on the loss ratio method*

Metode ini membentuk kumpulan cadangan klaim secara spesifik untuk jaminan asuransi. Disamping itu metode *loss ratio* dihitung berdasarkan harapan rasio kerugian yang digunakan untuk mengestimasi cadangan klaim. Nilai harapan pada *loss ratio*

adalah dikalikan dengan premi yang diterima (premi neto) selama periode kontrak.

- *Reserve for incurred but not reported claim*

Cadangan klaim yang mana harus dibentuk untuk klaim yang telah terjadi tetapi belum dilaporkan kepada asuradur. Misalnya, kecelakaan yang telah terjadi di akhir periode perhitungan akuntansi. Cadangan klaim diperlukan untuk kerugian tersebut yang mana tidak akan dicatat dalam periode ini, namun akan dicatat untuk periode perhitungan akuntansi selanjutnya.

Perusahaan asuransi kerugian diperkenankan untuk membentuk cadangan klaim untuk menutup klaim asuransi yang sudah dilaporkan akan tetapi perhitungan dan pembayaran klaim tersebut masih dalam proses. Besarnya jumlah cadangan klaim tersebut ditetapkan sebesar perkiraan perhitungan klaim yang akan dibayar sesuai dengan perhitungan perusahaan asuransi yang bersangkutan. Perlu ditegaskan bahwa khusus untuk klaim-klaim yang kemungkinan akan diajukan tetapi belum dilaporkan oleh tertanggung (*Incurred But Not Reported atau IBNR*) tidak dapat dibentuk cadangan klaimnya. Dengan demikian walaupun perusahaan asuransi sudah mengetahui adanya peristiwa yang akan menimbulkan klaim akan tetapi tertanggung belum melaporkan adanya peristiwa tersebut belum dapat dibentuk cadangan klaim. Setiap akhir tahun, perusahaan asuransi kerugian wajib membuat perbandingan atas besarnya cadangan klaim yang telah dibebankan sebagai biaya tahun lalu dengan besarnya realisasi pembayaran klaim tahun ini. Dalam hal

terdapat selisih lebih cadangan klaim maka jumlah kelebihan tersebut merupakan Objek Pajak Penghasilan pada tahun ini, sedangkan apabila jumlah cadangan klaim tersebut tidak mencukupi untuk menutup pembayaran klaim pada tahun ini maka kekurangan tersebut dapat dibebankan sebagai biaya.

Di Indonesia ketentuan besarnya jumlah cadangan klaim yang harus dibentuk oleh perusahaan asuransi diatur oleh pemerintah. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 424/KMK.06/2003 yang mengatur Pembentukan Cadangan Klaim bagi Asuransi Kerugian harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Cadangan atas klaim yang masih dalam proses penyelesaian, dihitung berdasarkan estimasi yang wajar atas klaim yang sudah terjadi dan sudah dilaporkan tetapi masih dalam proses penyelesaian, berikut biaya-biaya jasa penilaian kerugian asuransi, dikurangi dengan beban klaim yang akan menjadi bagian penanggung ulang
- Cadangan atas klaim yang sudah terjadi tetapi belum dilaporkan (*Incurred But Not Reported atau IBNR*), dihitung berdasarkan estimasi yang wajar atas klaim yang sudah terjadi tetapi belum dilaporkan dengan menggunakan metode rasio klaim atau salah satu dari metode segitiga (*triangle method*), berikut biaya jasa penilai kerugian asuransi, dikurangi dengan beban klaim yang akan menjadi bagian penanggung ulang.
- Penggunaan metode perhitungan klaim harus dilakukan secara konsisten

b. Cadangan Premi (*unearned premium*)

Cadangan premi adalah kewajiban yang mewakili jumlah menurut perkiraan perusahaan asuransi diperlukan untuk membayar manfaat ketika jatuh tempo. Cadangan premi disebut juga dengan premi yang belum merupakan pendapatan. Cadangan premi menjelaskan porsi premi yang belum menjadi pendapatan asuradur karena jangka waktu periode polis belum jatuh tempo. Asuradur diwajibkan oleh pemerintah untuk menempatkan pendapatan premi yang belum habis masa pertanggungannya atau kontrak polis yang belum jatuh tempo kedalam cadangan premi. Cadangan premi masuk ke dalam akun hutang pada neraca perusahaan asuransi.

Tujuan yang fundamental untuk cadangan premi adalah untuk membayar kerugian yang mana terjadi selama periode kontrak polis. Premi yang dibayarkan lebih dulu, tetapi periode pertanggungannya untuk di masa depan. Untuk memastikan pemegang polis jika pada masa depan mengalami kerugian, asuradur dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar klaim. Oleh karena itu, pembentukan cadangan premi diwajibkan oleh pemerintah.

Cadangan premi juga diperlukan untuk pengembalian dana kepada pemegang polis jika kontrak polis dibatalkan sehingga asuradur dapat mengembalikan premi yang telah dibayar oleh pemegang polis (hal ini dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh pemegang polis dan pihak asuradur). Jika asuradur melakukan

penanggung ulang untuk membagi risiko yang disebut dengan reasuransi, cadangan premi berguna sebagai dasar untuk menentukan jumlah yang harus dibayar pada reasuradur untuk menentukan proporsi polis yang direasuransikan sampai masa berlaku kontrak polis jatuh tempo. Dalam praktiknya, jumlah premi yang menjadi bagian reasuradur mungkin tidak selalu ditentukan oleh cadangan premi (Redja, 2006: 133 dalam Melinda 2010).

Di Indonesia ketentuan pembentukan cadangan premi untuk asuransi kerugian diatur oleh pemerintah. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 424/KMK.06/2003 yang mengatur Pembentukan cadangan premi bagi asuransi kerugian harus memenuhi ketentuan yaitu besarnya cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan (cadangan premi) bagi jenis asuransi kerugian, paling sedikit sebesar:

- 10% (sepuluh per seratus) dari Premi Neto untuk polis dengan masa pertanggung tidak lebih dari 1 (satu) bulan.
- 40% (empat puluh per seratus) dari Premi Neto untuk polis dengan masa pertanggung lebih dari 1 (satu) bulan.

2.1.5 Pengertian Risiko

Risiko adalah ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian (*loss*). Unsur ketidaktentuan ini bisa

mendatangkan kerugian dalam asuransi. Ketidaktentuan dapat dibagi atas:

1. Ketidaktentuan ekonomi (*economic uncertainty*), yaitu kejadian yang timbul sebagai akibat dari perubahan sikap konsumen, misalnya perubahan selera atau minat konsumen atau terjadinya perubahan pada harga, teknologi atau didapatnya penemuan baru, dan lain sebagainya.
2. Ketidaktentuan yang disebabkan oleh alam (*uncertainty of nature*) misalnya kebakaran, badai, topan, banjir, dan lain-lain.
3. Ketidaktentuan yang disebabkan oleh perilaku manusia (*human uncertainty*) misalnya peperangan, pencurian, perampokan, dan pembunuhan

Diantara tiga jenis ketidaktentuan tersebut, yang bisa dipertanggungjawabkan ialah ketidaktentuan alam dan manusia. Sedangkan yang pertama tidak dapat diasuransikan karena bersifat spekulatif (unsur ekonomis) dan sulit diukur keparahannya (*severity*). Risiko dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

1. *Speculative Risk*, yaitu risiko yang bersifat spekulatif yang bisa mendatangkan rugi atau laba.
2. *Pure Risk*, yaitu risiko yang selalu menyebabkan kerugian.

Perusahaan asuransi beroperasi dalam bidang pure risk (kematian, kapal tenggelam, kebakar, dan lain sebagainya)

Selain risiko, dikenal pula istilah peril yaitu segala sesuatu yang bisa menimbulkan kerugian. Antara peril dan risiko, sangat erat

sekali hubungannya. Disamping risiko dan peril, terdapat istilah lain yaitu hazard yang artinya suatu keadaan yang menambah kemungkinan terjadinya peril. Hazard dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Physical Hazard*, yaitu hazard yang berbentuk fisik dan mengandung unsur objektif, misalnya kerusakan secara fisik karena terbakar, tabrakan, dan lain sebagainya.
2. *Moral Hazard*, yaitu hazard yang menyangkut diri seseorang dan mengandung unsure subjektif, misalnya dengan sengaja menabrakkan mobil ke pohon agar mendapat ganti atas kerugiannya.

2.1.6 Morale Hazard

Morale hazard adalah hazard yang ditimbulkan oleh tindakan yang kurang hati-hati sehingga menimbulkan kerugian. Misalnya, seseorang mengendarai mobil terlalu cepat pada waktu hujan lebat. Tindakan ini kurang hati-hati sebab dapat mendatangkan kecelakaan. Jadi hazard dapat menimbulkan kerugian untuk pertanggung. Dibawah ini dapat kita lihat pembagian hazard yang dihubungkan dengan risiko:

1. Risiko pribadi dan risiko keluarga (*personal and family risks*)

Personal and family risks dihubungkan dengan “*those of loss of income and property*” (kehilangan pendapatan dan milik)

- a. Kehilangan pendapatan (*loss income*)

Seseorang atau keluarga bisa kehilangan pendapatannya disebabkan:

- Kematian (*death*). Kematian menimbulkan kehilangan pendapatan pada seseorang atau keluarga tertentu.
 - Cacat permanen (*permanent disability*). Artinya seseorang tidak mampu lagi untuk mencari penghasilan, misalnya karena sakit, kecelakaan, dan lain sebagainya.
 - Cacat sementara (*temporary disability*). Untuk sementara waktu tidak bisa mencari nafkah karena sakit.
 - Pengangguran (*unemployment*). Seseorang yang menganggur mengakibatkan kehilangan penghasilan.
- b. Kerugian hak milik (*loss of property*)

Kerugian hak milik bisa disebabkan hal-hal berikut:

- Kebakaran (*fire*)
- Kilat (*lightning*)
- Angin badai (*windstorm*)
- Air bah (*water leakage*)
- Gempa bumi (*earthquakes*)
- Kaca pecah (*glass breakage*)
- Ledakan (*explosion*)
- Huru-hara (*riot and civil cammotion*)
- Perampokan atau pencurian (*bulgary, theft, or robbery*)
- Pemalsuan surat tangan (*forgery*)
- Penggelapan (*fraud*)
- Hujan es (*hail*)

2. Risiko perusahaan (*business risk*)

Risiko yang dapat dihadapi perusahaan terdiri dari:

- a. *Perils of transportation of good on land sea*. Kerugian yang terjadi pada waktu mengangkut barang-barang di darat atau di laut. Pada umumnya ditutup dengan “Asuransi Pengangkutan”. Untuk angkutan laut diasuransikan pada *marine insurance*.
- b. *Hail* (angin panas), *frost* (udara rendah) dan kasus lain yang merusak tanaman. Contoh tersebut di Indonesia belum berkembang, namun terdapat asuransi untuk hasil-hasil pertanian, misalnya asuransi tebu.
- c. *Dishonesty of employees* (ketidakjujuran pegawai). Misalnya melarikan uang, korupsi, serta penggelapan.
- d. *Failure of contracts to fulfill contract* (kegagalan dalam memenuhi kontrak). Misalnya, pemborong harus memenuhi suatu kontrak. Jika pekerjaannya tidak selesai pada waktunya, maka perusahaan meminta ganti kerugian pada perusahaan asuransi (denda). Perusahaan asuransi akan membayar denda tersebut (presentase tertentu).
- e. *Strikes* (pemogokan), menyebabkan kerugian terhadap perusahaan.

Kerugian yang terjadi yang disebabkan oleh kehilangan pendapatan dan milik bisa dipertanggungkan. Bagi seseorang atau keluarga yang mengalami risiko akibat kehilangan penghasilan, bisa diperkecil dengan jalan asuransi. Contoh:

a. Kematian (*death*)

Kematian disebabkan adanya risiko perseorangan dan keluarga, orang berusaha menutupi risiko tersebut dengan asuransi jiwa.

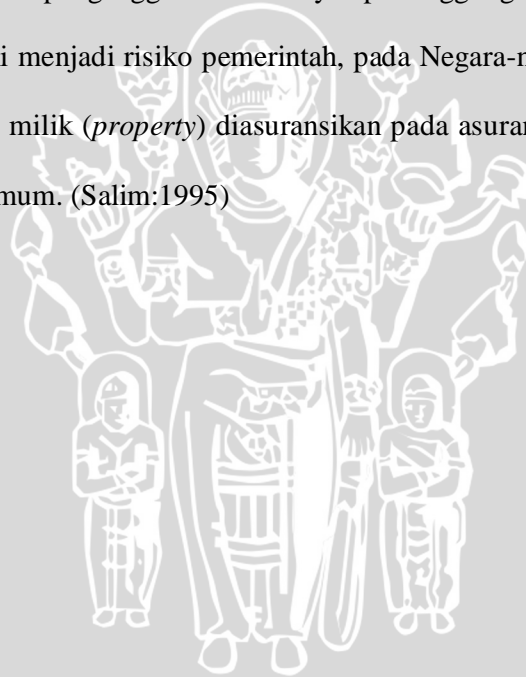
b. Cacat selamanya (*permanent disability*)

Cacat selamanya dapat ditutup dengan asuransi sakit atau kecelakaan.

Demikian pula mengenai *temporary disability*, dapat ditutup dengan menggunakan asuransi sakit.

c. Pengangguran (*unemployment*)

Bila terjadi pengangguran biasanya pertanggung jawaban dijamin oleh Negara, Ini menjadi risiko pemerintah, pada Negara-negara yang telah maju. Hak milik (*property*) diasuransikan pada asuransi kerugian atau asuransi umum. (Salim:1995)



2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI:2002) disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan uraian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca. Laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan skedul-skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Menurut Bringham dan Houston (2006:46) laporan keuangan merupakan catatan yang melaporkan apa yang sebenarnya yang terjadi pada asset, laba, dan deviden selama beberapa tahun terakhir. Laporan keuangan merupakan bagian dari laporan tahunan yang biasa disebut dengan *annual report*. *Annual report* terdiri dari dua jenis informasi yaitu bagian verbal dan menyajikan laporan keuangan. Bagian verbal disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menjelaskan mengenai hasil operasi perusahaan selama tahun lalu dan membahas masalah serta perkembangan yang mempengaruhi operasi perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan laporan keuangan dalam *annual report* terdiri dari empat laporan keuangan dasar yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas.

Sedangkan menurut Mamduh (2008:27) merupakan kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut dalam jangka waktu tertentu yang memberikan informasi untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang paling sering dilaporkan terdiri dari tiga jenis laporan keuangan yaitu neraca keuangan, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan tentang data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Drs. Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2008:5) adalah:

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan sangat diperlukan dalam melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur

keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perubahan dalam menghasilkan kas serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk meningkat kembali atau mengganti manajemen.

Dari beberapa tujuan laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya guna membantu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik pokok menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2008:6), yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Penjelasan dari masing-masing karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Dapat dipahami yaitu laporan keuangan memberikan informasi yang memudahkan pemakai untuk segera dapat dipahami. Dimana pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.
2. Relevan yaitu informasi dalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi tersebut dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini maupu masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
3. Keandalan yaitu informasi memiliki kualitas keandalan, jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan.

4. Dapat diperbandingkan yaitu pemakaian harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode tertentu untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Implikasi penting dari karakteristik dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Dari empat karakteristik laporan keuangan tersebut, manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan tersebut, kebutuhan pengambil keputusan harus menjadi pertimbangan yang menentu.

2.2.4 Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya memiliki tiga unsur, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Penjelasan singkat mengenai unsur-unsur tersebut dijelaskan dibawah ini:

1. Neraca

Menurut Mamduh (2008:7) neraca keuangan merupakan *snapshot* gambaran kekayaan perusahaan pada saat tertentu. Neraca memberikan ringkasan kekayaan dan kewajiban/modal perusahaan pada periode

tertentu. Neraca dibagi menjadi dua bagian: sisi kiri menyajikan aset yang dimiliki perusahaan, dan sisi kanan menyajikan sumber dana yang dipakai untuk memperoleh aset tersebut. Neraca disajikan berdasarkan blok-blok yaitu aset (aktiva), kewajiban (utang), dan modal saham. Dimana dalam neraca terlihat bahwa jumlah aset (aktiva) akan sama dengan kewajiban dan modal saham.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Mamduh (2008:30) laporan laba rugi perusahaan dibuat untuk menyajikan ringkasan aktivitas selama periode yang ditentukan. Kegiatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi meliputi kegiatan rutin yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan, dan kegiatan tidak rutin seperti penjualan, penghentian lini bisnis tertentu, dan sebagainya. Laporan laba rugi diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

3. Laporan Arus Kas

Menurut Mamduh (2008:33) laporan arus kas meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, selain itu juga bertujuan memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Ada tiga bagian besar dalam arus kas yaitu aliran kas dari kegiatan

operasional, aliran kas dari kegiatan investasi, dan aliran kas dari kegiatan pendanaan.

2.2.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki keterbatasan. Menurut Munawir (2007:9)

beberapa keterbatasan laporan keuangan yaitu:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang. Misalnya reputasi dan prestasi perusahaan.

Dari beberapa keterbatasan tersebut tidak akan menganggap bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berdasarkan fakta-fakta yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi.

2.2.6 Manfaat Laporan Keuangan

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi tentang data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data perusahaan tersebut. Pihak-pihak berkepentingan ini perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis pos-pos neraca, dapat diperoleh gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, dan dengan menganalisis pos-pos laba rugi dan diperoleh gambaran mengenai hasil perkembangan perusahaan.

Manfaat laporan keuangan untuk pihak-pihak berkepentingan menurut Munawir (2007:2) adalah:

1. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya karena dengan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manajer atau pemimpin perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru, maka dapat menyusun rencana

yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan, dan menentukan kebijakan-kebijaksanaan yang lebih kuat.

3. Para investor, berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.
4. Para kreditor dan bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, mereka perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.
5. Pemerintah, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.
6. Masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.3 Early Warning System

Menurut Endang Ety Merawati (2002:29), *Early Warning System* adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners (NAIC)* atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Disamping itu, sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di

masa yang akan datang. Negara-negara lain di luar Amerika Serikat yang menerapkan sistem ini melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio-rasio yang digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Satria dalam Kurniawan (2006:35), *Early Warning System* yang digunakan adalah modifikasi dari EWS yang dibuat oleh *National Association of Insurance Commissioner (NAIC) Insurance Regulatory Information System (IRIS)* yang berada di Amerika Serikat dengan tugas mengawasi kegiatan perasuransian di wilayah negara Amerika Serikat. Menurut Endang Etty Merawati (2002), rasio-rasio terpenting dalam *Early Warning System* adalah sebagai berikut:

1. Agents Balance to Surplus
2. Rasio Likuiditas
3. Rasio Biaya Manajemen
4. Rasio Tingkat Kecukupan Dana
5. Rasio Beban Klaim
6. Solvency Margin Ratio
7. Rasio Pengembalian Investasi
8. Rasio Cadangan Teknis
9. Rasio Pertumbuhan Premi

Penjelasan lebih lanjut dari rasio-rasio *Early Warning System* yang akan digunakan pada penelitian ini dipaparkan dalam uraian, sebagai berikut:

2.3.1 Agents Balance to Surplus

Rasio yang berhubungan dengan tagihan premi langsung ini menjadi penting karena menentukan tingkat solvabilitas (selisih antara kekayaan yang diperkenankan dengan kewajiban). Tagihan premi langsung ini

seringkali sulit dikumpulkan, sedangkan pada saat likuidasi dibutuhkan kekayaan dapat langsung tersedia untuk membayar kewajiban-kewajiban.

Rumus:

$$\text{Agents Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total Modal + Cadangan Khusus + Laba}}$$

Sumber: Satria dalam Kurniawan (2006:37)

Interpretasi:

Jika angka rasio ini terlalu tinggi, perlu diselidiki umur dari tagihan dari belum tertagihnya premi langsung tersebut. Dalam perhitungan kekayaan yang diperkenankan (*admitted asset*), tagihan premi langsung yang berumur diatas 90 hari tidak dihitung.

2.3.2 Rasio Likuiditas (*Liabilities to Liquid Asset Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang paling penting dalam menentukan likuiditas perusahaan asuransi kerugian seperti sudah beberapa kali disebutkan, sehingga adanya kemampuan diskriminasi yang besar dari rasio ini sudah dapat diramalkan. Menurut Satria (Harini, 2011), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi likuid atau tidak. Rumus:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan Yang Diperkenankan}}$$

Sumber: Satria dalam Kurniawan (2006:36)

Interpretasi:

Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi yang tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan (*reserve adequacy*), serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*)

2.3.3 Rasio Biaya Manajemen

Merupakan salah satu rasio terpenting karena dapat dijadikan ukuran dalam melihat rentabilitas perusahaan dan komitmen manajemen terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perolehan laba sangat ditentukan oleh biaya operasi, administrasi umum, terutama pada perusahaan-perusahaan asuransi yang tidak terlalu besar. Menurut Satria (Harini, 2011) rasio ini mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan. Rumus:

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Sumber: Satria dalam Harini (2011:37)

Interpretasi:

Biaya manajemen yang dimaksud, misalnya biaya gaji, penunjang operasi, iklan, dan sebagainya. Analisis terhadap rasio ini memerlukan analisis yang mendalam terhadap setiap unsur biaya manajemen, terutama yang memberikan kontribusi besar.

2.3.4 Rasio Tingkat Kecukupan Dana (Adequacy of Capital Funds)

Rasio ini penting karena di samping menunjukkan komitmen pemegang saham terhadap pengelolaan perusahaan asuransi yang dimilikinya, juga mempengaruhi solvabilitas, likuiditas, dan retensi perusahaan. Rumus:

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Satria dalam Harini (2011:35)

Interpretasi:

Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen pemilikinya dalam melaksanakan usahanya.

2.3.5 Rasio Beban Klaim (*Incurred Loss Ratio*)

Rasio ini sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha asuransi serta menjaga likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, angka rasio yang buruk akan sangat mempengaruhi penilaian pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan fungsi teknis asuransi (*underwriting*). Rumus:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Sumber: Satria dalam Kurniawan (2006:36)

Interpretasi:

Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko. Masih perlu dilakukannya analisis terhadap klaim untuk setiap jenis asuransi.

2.3.6 Solvency Margin Ratio

Rasio ini penting dalam memberikan gambaran seberapa besar penutupan yang ditanggung sendiri oleh perusahaan (retensi sendiri) serta seberapa besar kemampuan permodalan perusahaan sebenarnya. Perbandingan antara retensi sendiri dengan modal perusahaan asuransi akan menentukan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Rumus:

$$\text{Rasio Batas Solvabilitas} = \frac{\text{Modal Disetor} + \text{Cadangan Khusus} + \text{Laba}}{\text{Premi Neto}}$$

Sumber: Satria dalam Harini (2011:34)

Interpretasi:

Rendahnya *solvency margin* mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko). Rasio ini lebih baik dihubungkan dengan rasio retensi sendiri.

2.3.7 Rasio Pengembalian Investasi (Investment Yield)

Rasio ini menjadi penting dalam menentukan sehat tidaknya perusahaan asuransi kerugian, merupakan komponen penting dalam menentukan jumlah laba yang diperoleh. Namun lebih dari itu, rasio ini

dapat pula dimanfaatkan untuk menilai kebijaksanaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan asuransi kerugian, karena perusahaan asuransi harus memenuhi ketentuan perundang-undangan yang menyatakan bahwa perusahaan asuransi harus menempatkan kekayaannya pada jenis-jenis investasi yang aman dan likuid, dan tidak hanya memperhatikan perolehan keuntungan yg besar. Rumus:

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata investasi 2 tahun}}$$

Sumber: Satria dalam Harini (2011:37)

Interpretasi:

Rata-rata investasi yang dimaksud adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu dibagi dua. Rendahnya rasio ini dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, yang dapat disebabkan penempatan investasi yang salah dalam harta tetap, investasi spekulatif atau alasan lain seperti penilaian aktiva, stabilitas, dan likuiditas investasi.

2.3.8 Rasio Cadangan Teknis

Rasio ini penting karena merupakan salah satu ukuran persiapan perusahaan dalam menangani kewajiban-kewajiban yang secara teknis dapat diramalkan akan terjadi. Rumus:

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Neto}}$$

Sumber: Organization for Economic and Development (1999:357)

Interpretasi:

Kecukupan dari cadangan memiliki dampak langsung pada solvabilitas perusahaan. Rasio yang rendah menyatakan bahwa perusahaan berada dibawah cadangan. Dibutuhkan pula melihat *solvency margin* untuk menentukan apakah perusahaan akan mengalami *insolvency*. Rasio yang tinggi berpeluang mengindikasikan rendahnya profit pada portofolio bisnis perusahaan, membutuhkan persediaan substansial untuk cadangan kerugian.

2.3.9 Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio ini menjadi penting karena memberi indikasi keberhasilan perusahaan asuransi dalam menyelenggarakan kegiatan usahanya. Selain itu, rasio ini juga dapat dijadikan input untuk menilai kesiapan, kemampuan dan kapasitas perusahaan dalam menghadapi pertumbuhan premi yang terlalu cepat. Rumus:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}}$$

Sumber: Satria dalam Kurniawan (2011:37)

Interpretasi:

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama sejarah dan operasi perusahaan. Dalam menganalisis rasio ini harus diperhatikan pula alasan-alasan yang dikemukakan perusahaan yang menyebabkan angka rasio ini berbeda/berfluktuasi. Disamping itu perlu dipertimbangkan pula perubahan yang terjadi dalam industri asuransi dan perekonomian.

2.3 Penelitian Terdahulu

Riko Irvansyah (2010) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan analisis rasio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital*. Kedua perusahaan dikatakan memiliki kesehatan yang baik di nilai dari rasio dan batasan solvabilitas yang ditentukan pemerintah. Sementara itu, Ratauli Siregar (2010) meneliti mengenai Rasio Keuangan *Early Warning System* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menyimpulkan variabel Rasio Likuiditas dan *Rasio Agent's Balance to Surplus* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan koefisien determinasi parsial masing-masing sebesar 30,1% dan 56,7%. Koefisien determinasi (R^2) mempunyai nilai sebesar 0,175 dan kondisi tersebut berarti bahwa variabel-variabel independen meliputi rasio-rasio *Early Warning System* (EWS) memiliki pengaruh sebesar 17,8% terhadap harga saham asuransi (variabel terikat) selama periode penelitian antara tahun 2005 – 2009 sedangkan sebesar 82,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian ini.

Tritania Harini (2010) melakukan penelitian mengenai Pengukuran Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dengan *Risk Based Capital* dan *Early Warning System* (Studi Pada PT Panin Tbk). Hasil penelitian menyatakan bahwa kedua metode tersebut berbeda dalam pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Rasio *Early Warning System* memasukkan unsur-unsur rasio keuangan solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, serta pertumbuhan dalam perhitungannya.

Sementara RBC hanya memasukkan unsur rasio solvabilitas, namun satu rasio tersebut belum dapat menjelaskan kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi atas tingkat RBC yang ditetapkan pemerintah, sehingga tingkat kesehatan keuangan perusahaan termasuk kategori sehat. Sedangkan pengukuran dengan rasio EWS, beberapa rasio menunjukkan hasil yang negatif atau kondisi keuangan tidak sehat.

Siswandaru Kurniawan (2006) meneliti Analisis Pengaruh Rasio-Rasio EWS dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu variable X1 memiliki koefisien regresi sebesar -0,416, variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar -0,261, variabel X3 memiliki koefisien regresi sebesar -0,260, X4 memiliki koefisien regresi sebesar -0,271, sedangkan X5 memiliki regresi sebesar +0,328 secara parsial mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat. Berdasar pada hipotesis awal, semua variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap variabel terikat (harga saham). Koefisien determinasi (R^2) bernilai 0,498 yang berarti variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar

49,6%, sedangkan 50,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang dipakai dalam penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor internal perusahaan memiliki pengaruh penting yang menekan investor untuk membeli saham perusahaan asuransi, yang juga mempertimbangkan faktor eksternal yang akan diestimasi dengan kondisi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Kondisi internal yang efektif dan efisien bagi perusahaan asuransi yang didukung oleh kebijakan pemerintah yang kondusif, akan meningkatkan investasi untuk perusahaan asuransi di Indonesia. Dengan ini, hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu.

Berbeda dengan Siswandaru, Budi S. Purnomo (2011) meneliti tentang Pengaruh Ratio *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEJ). Hasil analisis menunjukkan untuk emiten perusahaan asuransi kerugian, pada tingkat kepercayaan sebesar 5%, rasio-rasio keuangan *early warning system* dan *risk based capital* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, dengan tingkat R^2 senilai 74,2%, sedangkan secara parsial, hanya rasio *change in the networth* dan *retention ratio* yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi kerugian, sedang 4 rasio keuangan lainnya tidak.

Peneliti Lusiana Prasetyo (2005) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Kerugian Di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara parsial uji t tidak signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi kerugian di Bursa Efek Jakarta pada

periode penelitian 1998-2002. Sedangkan variabel rasio perubahan surplus, rasio biaya manajemen, rasio piutang premi terhadap surplus secara bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Bursa Efek Jakarta pada tingkat signifikan kurang dari 5%. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap tingkat solvabilitas sebesar 30,8% sebagaimana ditunjukkan oleh *adujsted R square* sebesar 0,308, sedangkan sisanya 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mengambil beberapa teori dan informasi yang dibutuhkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah alat ukur kinerja keuangan yang digunakan adalah *Early Warning System*.

Berdasarkan adanya persamaan dengan penelitian sebelumnya, maka secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada:

1. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2009-2011.
2. Kriteria sampel penelitian yang diambil di perusahaan-perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Rasio-rasio *Early Warning System* yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan, tetap menggunakan ukuran kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan sampel yang berbeda perlu dilakukan untuk memperkaya pengetahuan agar dapat memperjelas permasalahan yang perlu dibuktikan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Early Warning*

System untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan asuransi karena dipandang masih sedikitnya penelitian terhadap sektor asuransi meskipun sektor ini sudah berkembang sejak lama.



2.4. Kerangka Berpikir

